

## SUPERVISI AKADEMIK DAPAT MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP KURIKULUM 13 DI SD NEGERI 015 LINGGA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh:  
**Zaidan Sukri**  
SDN 015 Lingga

### ABSTRAK

Setiap proses pasti selalu meliputi tiga kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan utama sebagai berikut: 1) membuat program tahunan; 2) membuat silabus; 3) membuat program semester; 4) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; dan 5) membuat program ulangan/evaluasi.

Dari kelima unsur tersebut di atas, silabus dan RPP merupakan persiapan paling minimal seorang guru ketika hendak mengajar. Berdasar kepada hasil analisa pada tahun pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 015 Lingga, muncul permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran khususnya penyusunan silabus dan RPP.

Untuk meneliti lemahnya kinerja guru dalam hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk melihat sejauh mana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

*Kata Kunci: supervisi akademik, motivasi kerja guru dan silabus dan RPP K13*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya

dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik.

Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 015 Lingga didapatkan data sebagai berikut: 1) hanya 40% guru yang menyusun silabus dan RPP; 2) secara kualitas, silabus, dan RPP yang baik baru mencapai angka 20% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervisi akademik untuk melihat motivasi guru dalam menyusun silabus dan RPP. Dengan supervisi tersebut diharapkan, guru memiliki motivasi tinggi dalam menyusun silabus dan RPP.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti, antara lain: 1) rendahnya motivasi guru dalam menyusun rencana pembelajarannya silabus dan rencana pembelajaran; 2) jumlah guru yang menyusun silabus dan RPP sebelum mengajar masih belum maksimal, hanya 40%; 3) kualitas silabus dan RPP yang disusun oleh guru masih belum baik. Hanya 20% silabus dan RPP yang mutunya baik.

Dari hasil identifikasi masalah yang muncul, peneliti akan membatasi permasalahan yang disinyalir oleh peneliti sebagai akar permasalahan dari semua masalah yang teridentifikasi yaitu rendahnya motivasi guru dalam menyusun rencana pembelajaran khususnya silabus dan RPP.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah supervisi akademik mampu meningkatkan motivasi guru dalam menyusun silabus dan RPP? 2) bagaimanakah langkah-langkah pemberian supervisi akademik yang dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun silabus dan RPP?

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun silabus dan RPP serta bagaimana langkah-langkah supervisi akademik untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti merencanakan pemecahan masalah dengan melakukan supervisi akademik kepada guru-guru SD Negeri 015 Lingga. Metode penelitian ini akan dicobakan selama dua siklus dengan target penelitian semua guru yang berada di lingkungan SD Negeri 015 Lingga pada tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah guru, meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga menjadi lebih profesional, meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja dan mutu sekolah secara keseluruhan.

## LANDASAN PUSTAKA

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan “the key person” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai

pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai berikut: 1) kepala sekolah sebagai educator; 2) kepala sekolah sebagai manajer; 3) kepala sekolah sebagai administrator; 4) kepala sekolah sebagai supervisor; 5) kepala sekolah sebagai leader; 6) kepala sekolah sebagai innovator; 7) kepala sekolah sebagai motivator.

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: "Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an environment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "Supervision" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

Pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.

Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "Serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar".

Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula "pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik.

Tujuan supervisi akademik adalah: 1) membantu guru mengembangkan kompetensinya; 2) mengembangkan kurikulum; 3) mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas.

Prinsip-prinsip supervisi akademik yaitu: 1) praktis, 2) sistematis, 3) objektif, 4) antisipatif, 5) konstruktif, 6) kooperatif.

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan kepala sekolah oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, model supervisi akademik terbagi ke dalam dua model yaitu model supervisi tradisional dan supervisi kontemporer (masa kini).

Menurut Sudiyono (2011) supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Terdapat dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya ada empat langkah yaitu: 1) perencanaan pertemuan; 2) observasi; 3) pertemuan berikutnya; 4) refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa?, mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karena kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Menurut Sahertian (2000) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

Pertama, kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, menilai diri sendiri.

Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Sahertian (2000) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Ada berbagai macam definisi yang muncul terkait istilah motivasi. Istilah motivasi (motivation) berasal dari kata lain, yaitu *move* yang berarti menggerakkan atau *to move*. Menurut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi, sebagaimana dikutip oleh J. Winardi (2001) dalam bukunya yang berjudul *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan aktivitas tertentu melalui potensi yang dimiliki, mengarah kepada pencapaian suatu tujuan. Motivasi diberikan untuk menambah gairah seseorang agar mau

bekerja lebih giat. Untuk memotivasi seseorang maka harus mengetahui motif atau kebutuhan-kebutuhan apa yang mereka inginkan.

Maka yang dimaksud dengan motivasi kerja guru adalah dorongan yang membuat seorang guru melakukan pekerjaannya. Seorang guru yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai kemauan lebih kuat dalam melaksanakan pekerjaan, dibandingkan guru yang memiliki motivasi rendah.

Hal demikian ini juga ditegaskan oleh Hoy dan Miskel (1987) dan Sergiovanni (1987). Motivasi kerja seorang guru bisa tinggi bisa rendah. Tinggi rendahnya motivasi kerja seorang guru sangat mempengaruhi performansinya dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Wiles, 1955). Menurut Sergiovanni (1987), motivasi kerja adalah keinginan (desire) dan kemauan (willingness) seseorang untuk mengambil keputusan, bertindak, dan menggunakan seluruh kemampuan psikis, sosial, dan kekuatan fisiknya dalam rangka mencapai tujuan tertentu Bafadal (1992).

Sedangkan pandangan lain tentang motivasi kerja dikemukakan oleh John R. Schermerhorn Jr. C.s. katanya "... motivasi untuk bekerja, merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam bidang perilaku keorganisasian (Organizational Behavior = OB), guna menerangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang individu, yang menjadi penyebab timbulnya tingkat, arah, dan persistensi upaya yang dilaksanakan dalam hal bekerja (Winardi, 2001)."

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa motivasi kerja guru adalah dorongan yang membuat guru melakukan pekerjaan yaitu sebagai pendidik agar tercapai tujuan pekerjaan sesuai dengan rencana. Suatu pekerjaan guru dalam kegiatan pembelajaran akan tercapai jika guru mempunyai motivasi yang kuat, sedang guru yang kurang termotivasi maka keinginan/minatnya pada pekerjaan akan kurang.

Tugas pihak manajemen adalah menyalurkan motif-motif para bawahan secara efektif, ke arah tujuan-tujuan keorganisasian. Para manajer makin banyak menaruh perhatian terhadap syarat-syarat behavioral organisasi-organisasi mereka.

Dapat disimpulkan bahwa persoalan motivasi perlu diperhatikan oleh berbagai lembaga atau organisasi apa pun termasuk lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan hal ini pun dapat membantu kepala sekolah dalam upaya mempertahankan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terbaik yang dimiliki dan dapat merangsang semangat kerja mereka untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, serta dapat meningkatkan kreativitas dan potensi yang dimiliki para guru.

Motivasi berawal dari adanya kekurangan dalam diri seseorang atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu selalu didorong oleh motif-motif tertentu, yaitu merupakan upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Timbullah sebuah pertanyaan. Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk bekerja? Pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui teori-teori kebutuhan dasar manusia. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut:

Teori pertama, Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Teori motivasi manusia yang dikembangkan oleh Abraham Maslow telah mendapat banyak perhatian pada masa lalu. Maslow mendasarkan konsep hierarki kebutuhan pada dua prinsip.

Moslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut dalam hierarki kebutuhan, yaitu motivasi manusia berhubungan dengan lima kebutuhan, sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hierarki kebutuhan-kebutuhan dari Maslow

Kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa kebutuhan individu untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai pengembangan diri secara berkelanjutan, untuk menjadi kreatif, dalam arti kata seluas-luasnya.

Teori kedua, Teori Higiene-motivasi tentang kepuasan kerja dari Frederick Herzberg. Motivasi merupakan sebuah dampak langsung dari kepuasan kerja. Dalam studinya, Herzberg menemukan dua kelompok faktor-faktor yang mempengaruhi kerja seseorang dalam organisasi yaitu kepuasan kerja dan faktor pemeliharaan.

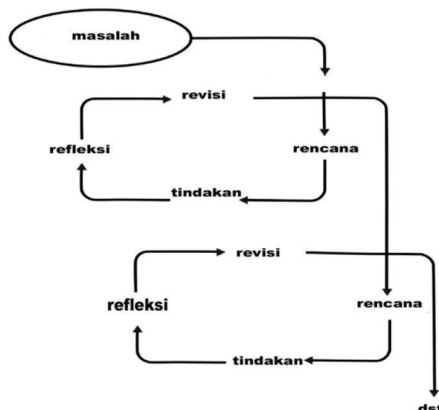
Teori ketiga, Motivasi Alderfer (Alderfer's ERG Theory). Alderfer dalam Miftah Thoha (2007) mengenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan-kebutuhan itu, antara lain: 1) kebutuhan keberadaan (existence need), adalah suatu kebutuhan akan tetapi bisa hidup. Kebutuhan ini kira-kira sama artinya dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologinya Maslow dan sama pula dengan faktor higienisnya Herzberg; 2) kebutuhan berhubungan (relatedness need), adalah suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sesamanya melakukan hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang lain. Kebutuhan ini sama halnya dengan kebutuhan social dari Maslow dan higienisnya Herzberg; 3) kebutuhan untuk berkembang (growth need), adalah suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan latar belakang dan landasan pustaka di atas, pelaksanaan Supervisi Akademik dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam menyusun silabus dan RPP di SD Negeri 015 Lingga Tahun Pelajaran 2019/2020".

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tempat penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian dilaksanakan guna memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 015 Lingga. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 9 Oktober sampai dengan 6 November semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah guru SD Negeri 015 Lingga dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 8 orang guru.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Berikut gambar Siklus Penelitian oleh Kemmis dan Taggart.



Gambar Siklus PTS oleh Kemmis dan Taggart

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) angket (persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah, motivasi kerja guru dan kinerja mengajar guru); 2) lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan supervisi akademik; 3) dokumentasi.

Untuk mengolah data yang telah terkumpul, memerlukan strategi analisa data yang tepat. Hal tersebut dilakukan sehubungan dengan kemampuan penulis untuk mengolah data yang ada dan jenis data yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah secara statistik. Adapun rumus statistik sebagai berikut: 1) untuk analisis angket digunakan rumus statistik rata rata; 2) untuk lembar observasi

Lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan supervisi akademik, untuk menghitung lembar observasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

dimana: P<sub>1</sub> = pengamat 1 dan P<sub>2</sub> = pengamat 2

Lembar observasi

Untuk menghitung lembar observasi kegiatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

dimana: % = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui jumlah guru yang berhasil menyusun silabus dan RPP dengan menggunakan lembar kontrol dan lembar angket dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Lembar Kontrol Pengumpulan Silabus dan RPP

No	Kelas	Silabus			RPP		
		Seharusnya	Mengumpulkan	% Mengumpulkan	Seharusnya	Mengumpulkan	% Mengumpulkan
1.	I	11	8	73	11	8	73
2.	II	11	6	55	11	6	55
3.	III	11	7	64	11	7	64
4.	IV	11	7	64	11	7	64
5.	V	11	7	64	11	7	64
6.	VI	11	9	82	11	9	82
Rata-rata			7	67	11	7	67

Tabel Hasil Jawaban 8 Responden Tentang Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

Nomor Resp	Jawaban Responden Untuk Item Jawaban																		Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	1	3	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	36
2	1	2	3	0	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	40
3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	47
4	1	3	3	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	35
5	1	3	3	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	42
6	1	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
7	3	3	2	1	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	43
8	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	3	29
Jumlah																		321	

Skor maksimal = 72 Skor tertinggi = 49  
 Skor minimal = 18 Skor terendah = 29

Rata-rata =  $321/8 = 40$

Keterangan:

- 40 – 50 : Baik sekali
- 30 – 40 : Cukup
- 20 – 30 : Kurang
- 10 – 20 : Kurang sekali

#### Siklus I

Tahap perencanaan, peneliti melakukan diskusi kelompok kecil dengan guru, membahas langkah dan tindakan dalam menyusun silabus dan RPP, pada tahap ini peneliti mempersiapkan lembar kontrol, lembar angket, lembar observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2019 di SD Negeri 015 Lingga dengan jumlah guru sebanyak 8 orang guru sebagai obyek penelitian tindakan. Adapun proses pengumpulan silabus dan RPP menggunakan lembar kontrol telah dipersiapkan dan peneliti dibantu 2 orang pengamat yaitu penjaga sekolah, Pengamatan (observasi) menggunakan lembar observasi.



Tabel Aktivitas Guru dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
1	Persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah			
	a. Perencanaan Supervisi	2	2	2
	b. Pelaksanaan Supervisi	1	3	2
	c. Tindak lanjut Supervisi	1	3	2
2	Motivasi kerja guru			
	a. Motif (dorongan/keinginan)	3	3	3
	b. Harapan (Berusaha)	2	3	2,5
	c. Insentif	3	3	3
3	Kinerja mengajar guru			
	a. Perencanaan pembelajaran	2	3	2,5
	b. Pelaksanaan pembelajaran	2	3	2,5
	c. Evaluasi pembelajaran	2	3	2,5
Jumlah		18	26	22

Keterangan:

Nilai : Kriteria

- 1 : Tidak Setuju/Tidak Pernah
- 2 : Kurang Setuju/Jarang
- 3 : Setuju/Pernah
- 4 : Sangat Setuju/Sering

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang setuju atau jarang adalah persepsi guru tentang supervise kepala sekolah meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut supervisi. Pada motivasi kerja guru hampir setiap item guru setuju atau pernah dilakukan sedangkan untuk kinerja mengajar guru hampir semua guru setuju meskipun masih terdapat beberapa orang guru kurang setuju terhadap item yang diberikan. Ketiga aspek yang dinilai pada aktivitas pelaksanaan supervisi akademik berbagai kelemahan dijumpai merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Berikut adalah hasil observasi yang diperoleh selama pelaksanaan supervisi akademik.

Tabel Prosentase Pelaksanaan Supervisi Akademik pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Perencanaan Supervisi	2,4
2	Pelaksanaan Supervisi	2,0
3	Tindak lanjut Supervisi	1,8
4	Motif (dorongan/keinginan)	1,9
5	Harapan (Berusaha)	2,5
6	Insentif	3,0
7	Perencanaan pembelajaran	2,1
8	Pelaksanaan pembelajaran	2,3
9	Evaluasi pembelajaran	2,0
Jumlah		54,86%

Pada siklus I, secara garis besar pelaksanaan supervisi akademik belum dilaksanakan dengan baik hasil yang diperoleh belum maksimal.

Tahap refleksi, dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) sebagian besar guru kurang termotivasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP; 2) guru belum siap untuk dilakukan supervisi; 3) pengajaran masih secara konvensional.

Tahap revisi, pelaksanaan kegiatan supervisi akademik pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya: 1) guru perlu dimotivasi lagi dalam pembuatan silabus dan RPP dan diterapkan dalam pengajaran sehari-hari; 2) guru perlu memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mencari dan menambah informasi dan pengetahuan mengenai penyusunan silabus dan RPP.

### Siklus II

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan diskusi kelompok kecil dengan guru, membahas langkah dan tindakan dalam menyusun dan menggunakan silabus dan RPP, siklus II pada tahap ini peneliti mempersiapkan lembar kontrol untuk melihat seberapa besar antusias guru untuk menyusun dan memperbaiki silabus dan RPP untuk pengajaran di kelas. Selain itu juga dipersiapkan lembar angket, lembar observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan supervisi akademik untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 November 2019 di SD Negeri 015 Lingga dengan jumlah guru masih 8 orang guru. Adapun proses pelaksanaan supervisi akademik mengacu pada hasil refleksi dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan supervisi akademik.

Tabel Aktivitas Guru dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
1	Persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah			
	a. Perencanaan Supervisi	3	4	3,5
	b. Pelaksanaan Supervisi	3	3	3
	c. Tindak lanjut Supervisi	2	3	2,5
2	Motivasi kerja guru			
	a. Motif (dorongan/keinginan)	4	4	4
	b. Harapan (Berusaha)	3	4	3,5
	c. Insentif	3	3	3
3	Kinerja mengajar guru			
	a. Perencanaan pembelajaran	3	4	3,5
	b. Pelaksanaan pembelajaran	3	4	3,5
	c. Evaluasi pembelajaran	4	4	4
Jumlah		28	33	31

Keterangan:

Nilai : Kriteria

1 : Tidak Setuju/Tidak Pernah

- 2 : Kurang Setuju/Jarang
- 3 : Setuju/Pernah
- 4 : Sangat Setuju/Sering

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada 8 orang guru dalam pelaksanaannya mendapatkan penilaian yang sangat baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Dengan demikian pelaksanaan supervisi dihentikan sampai siklus 2 karena hasil yang diperoleh sudah maksimal. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Tabel Prosentase Pelaksanaan Supervisi Akademik pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Perencanaan Supervisi	3,0
2	Pelaksanaan Supervisi	3,4
3	Tindak lanjut Supervisi	3,0
4	Motif (dorongan/keinginan)	3,0
5	Harapan (Berusaha)	3,0
6	Insentif	3,6
7	Perencanaan pembelajaran	3,4
8	Pelaksanaan pembelajaran	3,4
9	Evaluasi pembelajaran	3,0
Jumlah		84,38%

Tahap refleksi, dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) hampir seluruh guru memiliki motivasi tinggi dalam penyusunan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP, meskipun masih terdapat satu orang guru yang belum termotivasi dikarenakan guru tersebut belum mampu mengoperasikan komputer; 2) secara keseluruhan guru siap untuk dilakukan supervisi; 3) pengajaran di kelas sudah menggunakan metode dan model pengajaran yang bervariasi.

Tahap revisi, pada siklus II guru telah menyusun silabus dan RPP dengan baik dan melaksanakan pengajaran di kelas dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan supervisi selanjutnya dapat meningkatkan motivasi kerja guru sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Pada pembahasan, motivasi kerja guru dalam penyusunan silabus dan RPP serta pelaksanaan supervisi akademik.

Berdasarkan analisa data, diperoleh aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pengumpulan silabus dan RPP, pelaksanaan supervisi akademik di kelas secara tidak langsung dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran dalam kelas. Adapun prosentase peningkatan motivasi guru dalam penyusunan silabus dan RPP serta pelaksanaan supervisi akademik sebesar 54,86% siklus 1 dan meningkat menjadi 84,38% di siklus 2.

Sedangkan pada aktivitas guru dalam pengajaran di kelas, berdasarkan hasil observasi, diperoleh aktivitas guru dalam proses pengajaran di kelas selama supervisi berlangsung mengalami peningkatan yang sebelumnya guru mengajar masih secara konvensional tetapi setelah dilakukan supervisi pengajaran menggunakan metode dan model yang variatif. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru selama pelaksanaan supervisi dapat dikategorikan aktif dan sangat positif.

Berdasar hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi kerja guru selama proses pengajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil kegiatan pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP serta menerapkannya di kelas sebelumnya masih kurang sekali dibuktikan dari hasil analisa lembar kontrol adalah skor maksimal 82 dan skor minimal 55; 2) motivasi kerja guru meningkat dari 54,86% menjadi 84,38%. Selain hal tersebut di atas, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan silabus dan RPP di kelas; 3) pelaksanaan supervisi akademik memberi pengaruh positif terhadap pengajaran di kelas.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) guru perlu diberikan motivasi dan reward dalam pelaksanaan pengajaran sehingga kualitas PBM akan baik. 2) guna meningkatkan motivasi guru dalam mengajar perlu dilakukan supervisi berkelanjutan di SD Negeri 015 Lingga, perlu adanya kegiatan penelitian lanjutan yang mengarah pada peningkatan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran; 3) dengan dilaksanakan penelitian tindakan sekolah, diharapkan mampu membantu guru dalam menyusun dan melaksanakan silabus dan RPP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (1997). *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Handoko, T. Hani. (1998). *Manajemen*. Yogyakarta: BPF
- Kemmis, M.,C., & Taggart, R. (1998). *The Action Research Pelanner*.
- Prasojo, D.L dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Yava Media.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi, J. (2001). *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo.